



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 125-134



Urgensi Pengajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan *Problem Based Learning*

Sebastianus Sambu
Universitas Pendidikan Indonesia
Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia
Siti Komariah
Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Keberagaman Pendidikan Multikultural Pembelajaran Berbasis Masalah	Kemampuan untuk menerima dan mengakui beragam perbedaan merupakan titik sentral dari pendidikan multikultural. Kemampuan tersebut dapat diasah selain lewat kebiasaan di rumah, tetapi juga lewat dunia pendidikan. Pada institusi pendidikan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai materi dan pendekatan belajar yang menunjang pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning/PBM</i>). Tujuan dari artikel ini adalah mempromosikan penggunaan pendekatan PBM pada pembelajaran sosiologi yang berkaitan dengan materi pendidikan multikultural. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif pada SMA Talenta School, Kota Bandung. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Sosiologi dan beberapa Siswa-Siswi kelas XI di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik; 2) bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang diberikan; 3) mampu menunjukkan sikap bekerja; 4) saling menghargai pendapat orang lain; 5) bernalar kritis dan terbiasa untuk bertanya.
Naskah Awal	9 September 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	13 Desember 2020
Naskah Diterima	13 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 125-134



Urgency of Teaching Multicultural using Problem Based Learning

Sebastianus Sambu

Universitas Pendidikan Indonesia

Wilodati

Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Diversity	The ability to live in diversity admosphere become a vocal point for multicultural education. It started from home to classroom and school can practice multicultural values by using Problem Based Learning (PBM) approach. The aim in this article is to promote PBM approach in teaching multicultural for sociology subject in senior high school student and can give real impact toward students' attitude as well as their academic achievement. This research employed qualitative descriptive method in SMA Talenta, Bandung City. The informant on this research was a sociology teacher and some students on XI grade. The result in this research so clear that 1) students were enjoying the class; 2) become responsible with their task; 3) respect other; 4) asking critical question without hesitation; 5) more enthusiastic to attend the class.
Multicultural Education	
Problem Based Learning	
Submission	September 9, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	December 13, 2020
Acceptance	December 13, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Salah satu tuntutan yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk dapat hidup di abad ke-21 selain daya kreativitas dan inovasi yang tinggi adalah kemampuan diri untuk berkoeksistensi dengan beraneka ragam perbedaan – baik itu perbedaan budaya, suku, warna kulit, keyakinan/kepercayaan maupun perbedaan pilihan politik (Guillermo, 2006: 171). Sebagai warga negara Indonesia tuntutan semacam itu sejatinya bukan menjadi masalah utama karena sejak dulu hingga kini Indonesia merupakan negara kepulauan yang wilayahnya dihuni oleh berbagai suku bangsa, budaya/adat istiadat dan keyakinan yang berbeda-beda. Maka, ketika semua kota-kota besar di dunia termasuk kota-kota besar di Indonesia warga kotanya dihuni oleh masyarakat kosmopolitan yang heterogen bercampur baur dari seluruh penjuru bumi, masyarakat kita sepatutnya tidak kaget atau merasa terasing karena sudah terbiasa dengan beragam perbedaan itu. Heterogenitas dalam banyak hal terbentuk karena pola migrasi manusia sangat tinggi dan cenderung berubah-ubah setiap waktu (Anggaunitakiranantika, Hamidi, M. 2020). Pergerakan manusia yang dinamis itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: pertama, ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia antara satu tempat dengan tempat yang lain berbeda-beda; ada tempat yang kaya akan sumber daya alam tetapi minus sumber daya manusia yang terampil/terdidik. Sebaliknya suatu negara memiliki sumber daya manusia terdidik yang tinggi tetapi sumber daya alam yang dimilikinya terbatas. Perbedaan ketersediaan sumber daya alam dan tenaga manusia yang terampil untuk mengeksplorasi sumber daya alam menuntut manusia harus mampu bekerja sama untuk saling melengkapi dan mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing (Watson, 2003: 87; Kiranantika, 2020).

Faktor lain yang cukup berpengaruh juga adalah akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat terutama teknologi informasi dan transportasi massal turut berkontribusi besar dalam memindahkan orang dari satu tempat ke tempat yang lainnya sehingga membantu pergerakan manusia untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mencari sumber-sumber kegiatan ekonomi baru yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa di era sekarang barang-barang yang ada di belahan bumi Utara (Amerika Serikat) dapat dibeli lewat dunia virtual oleh konsumen orang Indonesia yang ada di belahan bumi bagian Selatan, dalam hitungan satu dua hari barangnya bisa langsung diterima di tangan konsumen. Dalam arti itu, kehadiran teknologi informasi dan transportasi yang kian canggih telah melenyapkan jarak geografis dan membuka sekat-sekat yang selama ini menjadi penghalang interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya (Salgues, 2018: 247).

Bagaimanapun juga pergerakan manusia yang dinamis dan didukung oleh teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih membawa disrupsi sosial dan pergeseran sistem nilai dan norma di masyarakat kita. Ada banyak bukti tentang disrupsi nilai/norma tersebut di (Indonesia), contohnya muncul kasus-kasus tawuran antara pelajar, ujaran kebencian dan penyebaran berita bohong (*hoax*) di media sosial, serta tindakan persekusi dan intoleransi terhadap keyakinan / kepercayaan lain. Kita patut bertanya bukankah negara Indonesia tercinta ini terkenal dengan sikap menghargai perbedaan/toleransi, ramah dan terbuka terhadap hal-hal baru/luar serta mengedepankan keharmonisan hidup? Dimanakah peran keluarga (orang tua), masyarakat dan dunia pendidikan untuk tetap menjaga nilai-nilai kebhinnekaan yang menjadi roh kehidupan sosial masyarakat kita selama ini? Lalu apakah pendidikan multikultural dapat menjadi solusi alternatif di tengah kegamangan fenomena sosial yang kian meresahkan masyarakat kita?

Sebagaimana studi terdahulu yang pernah dilakukan, pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru sosiologi, menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa, praktek dan pembiasaan perbedaan pendapat, kegiatan pembelajaran pada materi kelompok sosial dalam masyarakat multikultural tepat dilakukan dengan pendekatan pendidikan multicultural, kendala dalam pendekatan multikultural di SMA adalah alokasi waktu pertemuan, konsentrasi siswa dalam menerima materi pelajaran yang berhubungan dengan multikultural, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran serta minat siswa dalam belajar sehingga membuat guru bekerja ekstra untuk membuat variasi dalam pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara harmonis (Riyadi, A.W, 2011).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi wacana baru yang perlu direspon untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multi kultur. Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya dan juga praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural (Arifin, A.H, 2012).

Selanjutnya, pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan subyek belajar dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Pendidikan multikultural dirancang dengan maksud: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam; (2) untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Primawati, 2013).

Maka, tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana seharusnya generasi kita di sekolah belajar menjadi seorang warga negara yang baik melalui pengenalan akan nilai-nilai masyarakat multikultural dan memulai untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah pada mata pelajaran sosiologi. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian di sekolah SMA swasta di Bandung untuk mengetahui sejauh mana praktik penerapan pendidikan multikultural berbasis pemecahan masalah efektif membantu siswa memahami esensi dari pendidikan multikultural pada pembelajaran sosiologi tetapi lebih dari itu dapat membantu peserta didik untuk dapat hidup dalam masyarakat multikultural.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Kegiatan penelitian dilakukan untuk mengetahui pola pendekatan pendidikan multikultural berbasis masalah nyata di masyarakat yang dilakukan oleh siswa di SMA Talenta School. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Talenta School Bandung. Di SMA ini terdapat 1 orang pengajar sosiologi kelas XI dan latar belakang pendidikan guru tersebut adalah lulusan S-1 Filsafat. Sementara jumlah siswa kelas XI adalah 50 orang yang terbagi ke dalam dua kelas: IPS I terdiri atas 25 siswa dan IPS 2 berjumlah 25 siswa. Umumnya siswa yang bersekolah di SMA Talenta School ini berasal dari warga yang bermukim di perumahan yang ada di sekitar area sekolah, yaitu daerah perumahan Taman Kopo Indah, Taman Rahayu, Taman Holis dan Kopo Permai.

Dilihat dari latar belakang etnis siswa sangat beragam: ada yang berasal dari etnis Cina, Jawa, Sunda, Batak, Bali, Aceh, Flores, Toraja, dan Papua – seperti miniature Indonesia. Dan dari segi agama/kepercayaan pun cukup beragam, yakni Kristen (mayoritas), Islam, Buddha, Konghucu dan Hindu. Keberadaan sekolah ini adalah bagian dari sebuah sekolah swasta yang dimiliki oleh salah satu Yayasan Salib Suci (sebuah Yayasan Pendidikan dari Gereja Katolik) di Jawa Barat. Yayasan ini memiliki puluhan sekolah dari mulai PAUD sampai SMA yang tersebar

di seluruh wilayah Jawa Barat termasuk beberapa yang ada di Kota Bandung. Meskipun sekolah ini berlatarbelakang agama Katolik, namun jumlah siswa dari agama lain pun banyak yang menempuh pendidikannya di lembaga pendidikan Salib Suci. Beberapa hal inilah yang membuat saya tertarik untuk menelitinya, meskipun waktu yang sangat terbatas.

Fokus penelitian ini adalah untuk memperlihatkan sejauh mana guru sosiologi dapat mempraktikkan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM)/ *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI SMA Talenta School sebagai upaya menanamkan nilai-nilai

multikulturalisme pada peserta didik. Secara umum peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada guru yang mengajar dan juga kepada siswa terkait pengalaman mereka tentang pembelajaran berbasis masalah, lalu dikaitkan dengan pendekatan pendidikan multikultural. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder. Data-data primer atau utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan informan berdasarkan beberapa pertanyaan di atas. Informan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari Informan utama: adalah seorang bapak guru Sosiologi kelas XI SMA Talenta School dan 4 orang siswa yang dipilih secara acak: terdiri atas 2 perempuan dan 2 laki-laki. Keempat siswa ini diambil dari dua kelas yang berbeda dimana satu kelas terdiri atas dua orang (1 perempuan dan 1 laki-laki). Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari buku dan literatur jurnal, internet dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sosiologi ternyata cukup umum dilakukan oleh guru sosiologi karena sangat menarik minat siswa untuk mengetahui sebuah masalah secara lebih mendalam tetapi juga cara menemukan solusi atas masalah tersebut. Awalnya pembelajaran berbasis masalah diperkenalkan dalam pembelajaran tentang kesehatan dan ilmu alam pada pendidikan Farmasi di Kanada (Rhem, 1998; Dehesa, 2006), namun ternyata pendekatan tersebut dapat diterapkan juga pada pembelajaran ilmu sosial dan humaniora terutama terkait dengan isu-isu atau membahas fenomena sosial yang kompleks.

Tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menciptakan atmosfer yang mempromosikan sejumlah kemampuan yang akan diasah pada siswa dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks sehingga memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi mengadakan riset atas masalah yang mereka hadapi (Allen and Duch 1998; Boud and Feletti 1991). Menurut Duch, Allen, and White (1997: 1), pendekatan belajar berbasis masalah mendukung peserta didik “untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan berupaya mencari solusi atas masalah nyata yang dihadapi; untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber-sumber yang adaptif/sesuai dalam pembelajaran; berupaya bekerja sama dalam tim dan kelompok kecil; mampu mendemonstrasikan komunikasi yang efektif baik lisan maupun tulisan; menggunakan keahlian pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah hidup serta mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat.” Dengan kata lain, manakala peserta didik masuk ke dalam pembelajaran berbasis masalah, mereka dihadapkan untuk terbiasa dengan masalah sehari-hari yang lebih kontekstual, dengan begitu mereka menjadi pribadi yang menciptakan makna (meaning making) atau menghasilkan pengetahuan bukan semata menghasilkan pribadi yang hanya mengumpulkan fakta-fakta (Rhem, 1998: 1).

Berdasarkan hasil penelitian, informan guru menceritakan bahwa dirinya sering menggunakan pendekatan ini karena dianggap cukup membantu peserta didik untuk memahami kenyataan sosial di masyarakat, tetapi juga karena sangat ampuh untuk mengajarkan nilai dan norma yang ada di masyarakat, seperti nilai sopan santun dalam menyampaikan pendapat, toleransi dan nilai saling menghargai pendapat orang lain. Hal ini pun diakui oleh siswa dengan mengatakan bahwa:

“sebetulnya belajar memecahkan sebuah masalah itu tidak membosankan dan tentu asyik karena kita di sana saling berdebat/beradu argument antara setuju atau tidak setuju terhadap suatu jawaban teman. Pokoknya banyak manfaatnya” (informan siswa laki-laki dan perempuan).

Ketika ditanya lebih lanjut oleh peneliti kepada informan (siswa laki-laki) apa manfaat langsungnya bagi kamu ketika mendiskusikan sebuah masalah berdasarkan materi pelajaran? Jawabannya adalah sebagai berikut:

“pertama, meskipun awalnya masing-masing kami merasa kurang pede (tidak percaya diri) untuk ngomong di depan teman-teman, tetapi lama kelamaan karena sering dilakukan, maka rasa kurang pedenya hilang. Sekarang kalau diminta untuk berdebat atau ngomong di

depan orang, kami tidak merasa malu lagi. Kedua, kami belajar untuk saling mendengarkan satu sama lain meskipun pendapat teman itu kadang ga nyambung dengan pertanyaan utama atau kurang kena dengan pokok diskusi, ada yang tertawa tetapi lama kelamaan ga enak juga karena kita juga kerasa kalo kita tertawa kita mojokin teman kita. Jadi, ya kita dengar saja. Tetapi kemudian lama-kelamaan teman yang ngomongnya ga nyambung tadi mulai ngomongnya jelas dan nyambung dengan isi pembicaraan karena mulai terbiasa.”

Senada dengan itu, Moffit (dalam Rusman, 2012: 241) mengemukakan bahwa PBM merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Intinya adalah peserta didik dilatih untuk memecahkan sebuah masalah nyata yang mereka hadapi. Tentu

saja sebuah masalah akan dipecahkan apabila mereka memiliki kemampuan kritis, kerja sama, kekompakan, saling menghargai pendapat satu sama lain dan memiliki pandangan terbuka terhadap beragam kemungkinan.

Dalam penentuan masalah yang akan dibahas, informan (guru) mengisahkan bahwa dirinya hanya memberikan gambaran kepada siswa cara menentukan sebuah masalah yang ingin didiskusikan, kemudian siswa sendiri dalam kelompok yang menentukan masalah apa yang akan mereka ambil untuk dibedah bersama. Menurut penulis bahwa sikap sang guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan masalah apa yang cocok dibahas di kelompok masing-masing siswa sangat mencerminkan sebuah sikap demokratis dalam masyarakat multikultural yang menghargai setiap pilihan otonom dari siswanya. Dan ini tentu saja salah satu cara pembelajaran praktis yang secara langsung dapat ditiru oleh peserta didiknya.

Terkait pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran sosiologi, informan (guru) mengakui

“Anak-anak sekarang kalau diajarin dengan cara ceramah terus tidak membantu mereka untuk mengerti tentang sesuatu hal, kita harus mengerti psikologi anak. Oleh karena itu menurut saya bahwa sudah saatnya anak-anak di zaman ini kita ajak mereka untuk mulai peka dengan situasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan mendiskusikannya bersama, lalu ajak mereka untuk berpikir kritis menganalisis masalah tersebut dan berilah mereka tantangan bagaimana mereka harus menyelesaikan masalah itu tanpa harus merugikan pihak mana pun. Dengan cara begini anak-anak tidak bosan mengikuti pelajaran sosiologi dan tentu saja membantu mereka untuk dengan mudah memahami materi pelajaran karena anak-anak langsung bersentuhan dengan masalah dan kemudian menganalisisnya dengan teori yang mereka pelajari dari buku, lalu kemudian bersama-sama mencari solusi konkrit terhadap masalah tersebut”.

Sebetulnya model pengajaran pendidikan di abad ke-21 ini adalah seperti yang diungkapkan oleh sang guru di atas, dimana sudah tidak zamannya lagi guru mengajar di kelas dengan pendekatan berpusat pada guru lewat ceramah panjang atau sifatnya monolog tanpa ada dialog tanya jawab atau berdiskusi memecahkan sebuah kasus yang ada kaitannya dengan teori pengetahuan yang sedang dipelajari.

Hal yang sama diungkapkan oleh Pierce dan Jones (dalam Rusman, 2012: 241) mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul dalam implementasi PBM adalah:

(1) keterlibatan (*engagement*); mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan kerja sama, (2) *inquiry* dan investigasi: yakni mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi, (3) performansi: menyajikan temuan, (4) tanya jawab (*debriefing*); menguji keakuratan dari solusi, dan (5) refleksi terhadap pemecahan masalah.

Terkait dengan penggunaan PBM pada pendidikan sosiologi, hal ini dapat membantu siswa dalam memahami fenomena/gejala sosial di masyarakat yang menjadi fokus studi sosiologi sekaligus menerobos kebiasaan pembelajaran lama yang monoton, cenderung berpusat pada

guru/dosen bukan berfokus pada apa yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata. Duch, Allen, and White (1997) mengidentifikasi 6 karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, antara lain: *pertama*, masalah yang diangkat/dibahas harus benar-benar menarik minat siswa dan memotivasi peserta didik untuk menggali dan mendalami masalah tersebut sehingga mereka dapat mencapai pada pencarian solusi atas masalah tersebut. *Kedua*, masalah/ isu yang dianggap memotivasi siswa adalah masalah yang dapat melatih peserta didik untuk membuat suatu keputusan yang didasarkan atas fakta, informasi, logis atau rasional. Masalah yang dibahas menuntut peserta didik untuk mendefinisikan apakah asumsi-asumsi yang mereka munculkan itu tepat sasaran atau relevan (dan mengapa), informasi apa yang cukup relevan, dan atau langkah/prosedur apa yang diperlukan guna mencapai solusi atas masalah tersebut. *Ketiga*, masalah yang ideal adalah masalah yang disusun berdasarkan kerangka berpikir yang jelas dan supaya jelas tidak semua informasi terkait masalah yang dibahas perlu suatu pemecahan awal. Untuk alasan inilah, banyak (PBM) didesain dalam bentuk banyak pertanyaan atau asumsi untuk dikerjakan bersama mana asumsi atau keyakinan yang mendekati solusi atas sebuah masalah. *Keempat*, adalah kerja sama dari seluruh anggota kelompok sangat dibutuhkan dalam rangka untuk menghasilkan suatu solusi yang efektif. Kompleksitas masalah yang dihadapi harus dapat dikontrol sehingga peserta didik sadar bahwa suatu “usaha” apabila dilaksanakan sendiri-sendiri tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama semua pihak dalam kelompok. *Kelima*, pertanyaan awal dalam menyelesaikan sebuah kasus/masalah yang dibahas haruslah pertanyaan terbuka, dalam arti harus didasarkan atas pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, dan atau pertanyaan yang begitu kontroversial sehingga memacu setiap individu untuk masuk ke dalam diskusi.

Strategi seperti ini membuat siswa dapat berfungsi dengan baik dalam sebuah kelompok ketimbang mendukung mereka untuk bekerja sendiri-sendiri. Keenam, adalah isi dari tujuan mereka mendiskusikan masalah tersebut harus betul-betul termanifestasi dalam masalah yang sedang dibahas, pengetahuan yang sudah mereka pelajari sebelumnya dapat terhubung dengan pengetahuan baru yang bisa jadi terkait dengan konsep pengetahuan atau disiplin ilmu bidang lain (Ross & Hurlbet, 2016: 81). Dengan kata lain, PBM dalam pendidikan sosiologi melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis, pusat pembelajaran adalah peserta didik bukan guru/dosen, mampu bekerja dalam tim, berpikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain dan peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Margetson (dalam Ross & Hurlbet, 2016: 81) menekankan bahwa PBM lebih akurat merefleksikan hakikat dari kompleksitas pengetahuan sebagai sebuah proses yang terus mengalir tanpa ada akhirnya.

Dengan pembelajaran yang terkondisikan seperti ini, apabila para pendidik masih tetap terpaku pada pola pengajaran lama, akan sangat sulit bagi anak-anak kita untuk mengembangkan daya kritis dan daya kreativitasnya akan mati karena tidak diberi ruang untuk mengungkapkan ide/gagasannya yang mungkin saja jauh melampaui yang dimiliki oleh guru. Dalam arti lain, model pengajaran berbasis masalah sebetulnya sangat mendukung untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam pelaksanaannya, guru juga mengakui kendala-kendala yang akan dihadapi bila menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran sosiologi. Kendalanya adalah sebagai berikut: pertama, terkait waktu. Alokasi waktu pelajaran yang terbatas membuat pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pembahasan masalah dan diskusi kelompok kurang maksimal karena harus diselesaikan dalam waktu yang relative singkat dan tentu membuat hasil diskusi kurang maksimal. Kedua, adalah faktor kebiasaan siswa. Siswa di Indonesia umumnya bersifat pasif, duduk dan mendengarkan – sangat jarang mengajukan pertanyaan. Tentu ini berdampak pada kesulitan membentuk kemampuan nalar kritis siswa. Oleh karena itu guru perlu selalu menekankan untuk mengajak dan memberikan stimulus kepada siswa supaya mereka belajar untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak. Hal senada juga diakui oleh informan (siswa) bahwa:

“ketika pertama kali diskusi diadakan, ada perasaan malu dan gugup kalo mau ngomong karena takut salah dan diketawain teman. Tetapi lama-lama karena sudah sering melakukan diskusi, rasa malu atau ketakutan itu menjadi sudah tidak ada lagi”.

Selain masalah rasa kurang percaya diri siswa tetapi juga kesulitan yang dihadapi lainnya adalah setiap orang dalam kelompok kurang mampu mengelola waktu diskusi dengan baik sehingga terkadang diskusinya panjang karena terjadi perdebatan yang tidak berujung. Maka peran guru

atau kelompok dalam diskusi begitu penting untuk selalu mengingatkan setiap peserta agar fokus pada masalah atau pada topik diskusi.

Terkait sikap siswa ketika berdiskusi, para informan mengakui bahwa mereka belajar banyak tentang bagaimana menghargai pendapat orang lain, belajar untuk menerima perbedaan, belajar untuk tidak merendahkan pemikiran orang lain, dan belajar untuk menerima berbagai kemungkinan solusi yang ditawarkan. Menurut penulis bahwa ketika informan mampu belajar banyak dari proses pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran sosiologi, ini merupakan langkah baik dan modal sosial yang dimiliki oleh peserta didik ketika mereka kembali hidup di tengah masyarakat. Mereka-mereka inilah yang akan menjadi garda terdepan mempromosikan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat Indonesia yang terikat oleh panji Bhinneka Tunggal Ika. Kohesivitas kehidupan bersama di tengah masyarakat akan terjadi manakala masyarakat memiliki pemahaman yang baik akan nilai-nilai hidup masyarakat multikultural. Namun bila masyarakat minus kesadaran akan nilai-nilai tersebut, kondusivitas dan kohesi sosial masyarakat akan terganggu dan di saat yang sama dapat meresahkan kebhinnekaan Indonesia. Oleh karena itu, urgensi kehadiran pendidikan multikultural bagi generasi muda begitu penting untuk dipelajari dan diajarkan di sekolah. Sebab kita meyakini bahwa lembaga pendidikan bukan sekadar lembaga yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai lembaga yang dapat membentuk dan meneruskan karakter dan kebudayaan masyarakat sesungguhnya. Dikatakan penting karena tiga

hal: *pertama*, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecah konflik. *Kedua*, dengan pelajaran pendidikan berbasis multikultural, peserta didik diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan *ketiga* adalah bahwa pendidikan multikultural itu sangat relevan dengan alam demokrasi seperti saat ini yang kita miliki (Maksum, A & Ruhendi, L.Y. 2014: 215). Dengan kata lain, kehadiran pembelajaran pendidikan multikultural berbasis pada pemecahan masalah merupakan langkah awal seorang peserta didik untuk belajar hidup bermasyarakat.

Senada dengan itu, James Banks (Mahfud, 2016: 177), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural itu memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: *pertama*, *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran dan disiplin ilmu. *Kedua*, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga*, *an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial. *Keempat*, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif sehingga mengurangi atau menghilangkan rasa kecemasan diantara warga sekolah.

Terkait fokus pendidikan multikultural, Tilaar (2004) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas).

Pendidikan multikultural menurut pengakuan informan (guru) adalah sebuah keniscayaan bagi masyarakat kita. Guru tersebut mengungkapkan bahwa:

“sejak terbentuknya negara Indonesia, kita sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk hidup dalam keragaman. Buktinya negara Indonesia dihuni oleh beratus-ratus suku bangsa dengan berbagai budaya, adat istiadat, bahasa daerahnya yang unik antara daerah

yang satu dengan yang lainnya. Maka kalau kita tidak merawat keberagaman ini, Indonesia akan bubar dan tinggal cerita. Maka perlu sejak dini anak-anak kita diperkenalkan dengan beragam perbedaan supaya mereka dapat meneruskan Indonesia ini”.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural dilakukan untuk memahami masyarakat secara luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa ‘kekacauan/indifference’ dan ‘keinginan untuk tidak mengakui/non-recognition’ tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘*ethnic studies*’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi (Mahfud, 2016: 179).

Salah satu kekuatan Indonesia sejak dari zaman nenek moyang di masa lalu hingga kini adalah kemampuan masyarakatnya untuk hidup bersama di tengah perbedaan. Maka, mau tidak mau urgensi pendidikan multikultural perlu digalakkan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi (universitas) guna merawat dan menjaga Indonesia dari segala bentuk perpecahan.

Simpulan

Model pendidik multikultural berbasis masalah pada mata pelajaran sosiologi perlu dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikulturalisme dalam diri siswa sehingga dapat menjadi warga negara yang menghargai ide dan pendapat orang lain, menghargai mutu, karya dan prestasi diri sendiri dan orang lain, kesetiakawanan sosial, tumbuhnya sikap solidaritas, muncul kepekaan sosial yang tinggi, dan kuatnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, tiga hal pokok yang dapat dicapai, yakni kemampuan membangun budaya dialog yang kritis, melahirkan perilaku terbuka dan toleran terhadap beragam perbedaan dan ketiga kemampuan membangun jejaring kerja sama yang kuat antar sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, Hamidi, M. (2020). Emotional Entanglement and Community Empowerment of Transnational Migrants’ Families: A Cross-Sectional Study in Malaysia and Indonesia. *Global Social Welfare*, 7 (4), 395–404. <https://doi.org/10.1007/s40609-020-00191-3>.
- Arifin, A.H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1 (2), 72-82
- Allen, D. E & Duch, B.J. (1998). *Thinking Toward Solutions: Problem-Based Learning Activities for General Biology*. New York: Harcourt Brace & Company.
- Dehesa, G. (2006). *Winners and Losers in Globalization*. USA. Blackwell Publishing
- Enndha. (2009). *Pembelajaran Multikultural (Multicultural Education)*. Yogyakarta: Yayasan Obor
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press & LPP UNS.
- Kiranantika, A. (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Makassar: Nas Media Pustaka
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A & Ruhendi, L.Y. (2004). *Paradigm Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Meyer, H.L., Bevan-Brown, J.B. Park, H and Savage, H. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, USA. University of Washington, Bothel.
- Primawati, L. (2013). Pembelajaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 5(2). 82-92
- Rhem, J. (1998). "Problem-Based Learning: An Introduction." *The National Teaching & Learning Forum* 8:1-2.
- Riyadi, A.W. (2011). Pendekatan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI. *Jurnal Komunitas*, 3 (2) (2011): 188-196.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- Ross, M.S & Hulbert, M. J. (2016). Problem-Based Learning: An Exercise on Vermont's Legalization of Civil Unions. *Teaching Sociology*, Vol. 32, 2004 (January:79- 93)
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. USA: ISTE Ltd & Wiley.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Watson, T. J. (2003). *Sociology, Work, and Industry*. London, Routledge. Third Edition.